

Dampak Abrasi dan Banjir Rob Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi

Nanda Raka Bestari^{a*}, Gusti Ngurah Putra Dirgayusa^a, Putu Yogi Darmendra^a

^aProgram Studi Ilmu Kelautan, Fakultas Kelautan dan Perikanan, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

*Corresponding author, email: nandaraka116@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 12 Oktober 2023

Received in revised form: 02 November 2023

Accepted: 28 Desember 2023

Available online: 31 Oktober 2024

Keywords:

Erosion,

Tidal flooding,

Welfare,

Coastal Community

Kata Kunci:

Abrasi,

Banjir rob,

Kesejahteraan,

Masyarakat pesisir

ABSTRACT

Coastal areas are very vulnerable and affected by environmental degradation, such as shoreline changes, abrasion, mangrove erosion, marine pollution, and other disasters. This study aimed to determine the relationship between abrasion and tidal flood disasters with the welfare level of the Pantai Bahagia Village coastal community. The research method was conducted using a case study method with descriptive analysis with 99 respondents and using key informants for data reinforcement through in-depth interviews. Indicators of community welfare levels use indicators from the Central Statistics Agency (BPS), including Income, Expenditure, Education, Health, Living Conditions, Living Facilities, and Ownership of Residence. The results of this study obtained the value of the welfare level of the coastal community of Pantai Bahagia Village before abrasion and tidal floods had a high welfare level category (score 15-21) with a value weight of 17 with all respondents having a high level of welfare after abrasion and tidal floods hit Pantai Bahagia Village, the level of community welfare decreased with a moderate welfare level category (score 9-14) with a value weight of 14, 79 respondents were remaining in the high welfare category, and 20 respondents were in the moderate category. It may be due to the loss of the primary source of livelihood of the Pantai Bahagia Village Community, namely ponds that were damaged due to abrasion and tidal floods. At the same time, there is an increase in the amount of expenditure every year, so the amount of expenditure is more significant than income. Besides that, health and community housing conditions have also decreased due to abrasion and tidal floods over the past five years.

ABSTRAK

Wilayah pesisir merupakan wilayah yang sangat rentan terdampak degradasi lingkungan seperti perubahan garis pantai, abrasi, pengikisan mangrove, pencemaran laut dan bencana lainnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bencana abrasi dan banjir rob dengan tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia. Metode penelitian dilakukan dengan metode studi kasus dengan analisis deskriptif dengan total 99 responden, dan menggunakan informan kunci untuk penguatan data melalui wawancara mendalam. Indikator tingkat kesejahteraan Masyarakat menggunakan indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS) antara lain Pendapatan, Pengeluaran, Pendidikan, Kesehatan, Keadaan Tempat Tinggal, Fasilitas Tempat Tinggal, Kepemilikan Tempat Tinggal. Hasil penelitian ini diperoleh nilai tingkat kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia pra abrasi dan banjir rob memiliki kategori tingkat kesejahteraan tinggi (skor 15-21) dengan bobot nilai berjumlah 17 dengan seluruh responden memiliki tingkat kesejahteraan tinggi, pasca abrasi dan banjir rob melanda Desa Pantai Bahagia, tingkat kesejahteraan Masyarakat mengalami penurunan dengan kategori tingkat kesejahteraan sedang (skor 9-14) dengan bobot nilai berjumlah 14, terdapat 79 responden tetap pada kategori kesejahteraan tinggi dan 20 responden berada di kategori sedang. Hal ini disebabkan karena hilangnya sumber mata pencaharian utama masyarakat Desa Pantai Bahagia yaitu tambak yang rusak karena terjadinya bencana abrasi dan banjir rob, sedangkan untuk jumlah pengeluaran terjadi peningkatan jumlah pengeluaran setiap tahunnya sehingga jumlah pengeluaran lebih besar dibanding pendapatan, selain itu kondisi kesehatan serta tempat tinggal masyarakat juga menurun yang diakibatkan oleh bencana abrasi dan banjir rob selama 5 tahun terakhir.

1. Pendahuluan

Wilayah Pesisir merupakan salah satu wilayah yang sangat rentan terdampak degradasi lingkungan, contohnya seperti perubahan garis Pantai, abrasi. Pengikisan mangrove, dan bencana lainnya (Fadhilah *et al.*, 2016). Salah satu dampak negative dari perkembangan wilayah pesisir adalah abrasi dan banjir rob, bencana tersebut dapat terjadi secara alamiah melalui naiknya gelombang air laut ataupun karena kegiatan manusia seperti Pembangunan wilayah industri, alih fungsi lahan menjadi wilayah tambak, hingga Pelabuhan.

Secara alami wilayah Pantai telah memiliki perlindungan alaminya, tetapi seiring perkembangan waktu garis Pantai terus berubah, perubahan garis Pantai terjadi akibat adanya interaksi antara gelombang atau arus laut dengan daratan sehingga Pantai membuat keseimbangan baru terlihat dari tahun ke tahun Pantai di muara gembong telah mengalami perubahan garis Pantai kearah daratan (Alimuddin, 2018). Muara Gembong merupakan salah satu Kawasan pesisir yang mengalami masalah akibat dampak abrasi yang bersifat destruktif yang berdampak pada wilayah pemukiman dan perekonomian Masyarakat pesisir (Rahma, 2020). Kawasan pesisir Kecamatan Muara Gembong mengalami perubahan garis Pantai yang signifikan mulai dari tahun 2007 sampai 2015 dengan jarak rata-rata mencapai 230,89 m (Putra *et al.*, 2016).

Menurut Nurfadhilah *et al.* (2021), masalah abrasi di Kecamatan Muara Gembong, khususnya di Desa Pantai Bahagia, terjadi setiap tahun dan semakin parah. Penyebabnya dapat dikaitkan dengan berkurangnya hutan mangrove. Di wilayah yang mengalami abrasi, banyak pohon mangrove yang hilang, sementara di wilayah akresi, mangrove tumbuh subur (Nana, 2008). Hal ini telah menyebabkan bencana seperti banjir rob, intrusi air laut, dan abrasi pantai yang hampir menghilangkan Desa Pantai Bahagia dan Desa Pantai Bakti (Astrid *et al.*, 2019). Kurangnya hutan mangrove juga berdampak pada berkurangnya ikan, udang, dan kepiting yang berkembang biak di sekitar mangrove. Mangrove berfungsi sebagai perlindungan bagi biota ini dari pemangsa mereka. Selain itu, biota yang biasanya berkembang biak di lahan mangrove juga terancam punah, mengakibatkan penurunan pendapatan para nelayan di Muara Gembong (Nana, 2008). Dengan permasalahan yang ada diperlukan adanya Tindakan dan partisipasi Masyarakat dan pemerintah untuk bersinergi membentuk kelompok yang menjadi wadah bagi seluruh elemen Masyarakat agar turut serta melakukan aksi ataupun sosialisasi penanaman Kembali lahan mangrove yang diakibatkan oleh abrasi, tambak serta pengalihan fungsi lahan.

2. Metode Penelitian

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Agustus 2023. Lokasi penelitian bertempat di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi (Gambar 1). Secara geografis Desa Pantai Bahagia berjarak sekitar 80km dari Ibu Kota Kabupaten Bekasi yang memiliki luas 3.021 Ha yang di dominasi oleh bekas tambak seluas 509 Ha dan memiliki 7 kampung/dusun..



Gambar 1. Peta Lokasi

2.2 Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu atau obyek lain yang diselidiki (Sitti, 2008). Jenis observasi terbagi menjadi empat antara lain yaitu observasi terstruktur, observasi tak terstruktur, observasi partisipan, dan observasi non partisipan. Pada penelitian ini, sesuai dengan topik penelitian maka peneliti memilih observasi partisipan.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data primer dengan metode survei untuk memperoleh opini responden, kuesioner dapat digunakan untuk memperoleh informasi pribadi misalnya sikap, opini, harapan dan keinginan responden (Pujihastuti, 2010). Kuesioner juga dilakukan untuk mengumpulkan, mempelajari, dan mencari data kondisi fakta yang mendalam di lapangan terkait dampak yang disebabkan oleh bencana abrasi dan banjir rob terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir yang nantinya akan di analisis sesuai dengan nilai-nilai dari Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel untuk penelitian ini adalah masyarakat Desa Pantai Bahagia yang mewakili masyarakat setempat sebagai representatif yang penentuan jumlah responden berdasarkan perhitungan statistic. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik slovin menurut (Sugiyono, 2011) (persamaan 1).

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n = Ukuran/jumlah sampel

N = Ukuran/jumlah populasi

e = Presisi yang ditetapkan 10% atau (bounds of errors) (0,10)

Berdasarkan persamaan 1, maka jumlah Warga Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong sebanyak 7.345 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2022).

pengambilan sampel minimal berjumlah 99 orang.

c. Wawancara

Dalam teknik pengumpulan menggunakan metode wawancara itu hampir sama dengan kuesioner (Wahyudi *et al.*, 2015).

Penelitian ini menggunakan Teknik wawancara dengan key informan dan narasumber yang sudah ditetapkan sebelumnya dan memiliki informasi yang dapat memberikan gambaran terkait kondisi-kondisi yang ada pada masa lalu hingga masa kini terkait kondisi bencana abrasi dan banjir rob serta kondisi masyarakat Desa Pantai Bahagia untuk selanjutnya dapat di observasi. Untuk menghindari kehilangan informasi, maka peneliti meminta ijin kepada informan untuk menggunakan alat perekam, dan juga sebelum melakukan wawancara mendalam, disini peneliti menjelaskan sekilas gambaran dan latar belakang mengenai topik penelitian.

2.3 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan di analisis secara deskriptif dalam menganalisa penelitian ini. Model penelitian kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk memahami untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam, aktual, dan mendasar mengenai fenomena yang sedang diamati (Mulyana, 2013). Adapun pendekatan studi kasus adalah suatu pendekatan yang mencakup secara menyeluruh, mendalam, dan terperinci, fokusnya lebih pada penyelidikan masalah atau fenomena yang aktual (terkait dengan waktu) dan bersifat komprehensif (Pratiwi, 2021). Studi kasus dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh dan mendalam terkait perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pantai Bahagia yang diakibatkan oleh bencana abrasi dan banjir rob yang telah lama terjadi dan di Analisa secara deskriptif sesuai dengan indikator kesejahteraan yang di tetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tanpa generalisasi hasil melainkan mencari treatment atau perlakuan yang tepat terhadap kompleksitas bencana abrasi dan banjir rob terhadap masyarakat yang terjadi di Desa Pantai Bahagia, Kabupaten Bekasi.

A. Indikator Badan Pusat Statistik

indikator penentu seperti pendapatan, pengeluaran, pendidikan, kesehatan, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan status kepemilikan tempat tinggal. Setelah tiap jawaban diberikan bobot nilai kemudian dijumlah dan hasil penjumlahan dimasukkan ke dalam salah satu dari 3 kriteria pada masing-masing indicator BPS. Menurut Badan Pusat Statistitik (2015), kriteria masing-masing indicator dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kriteria Indikator BPS

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1	Pendapatan	Tinggi (>UMK Tabanan)	3
		Sedang (Setengah UMK – UMK Tabanan)	2
		Rendah (<Setengah UMK Tabanan)	1
2	Pengeluaran	Tinggi (>UMK Tabanan)	3
		Sedang (Setengah – UMK Tabanan)	2
		Rendah (<UMK Tabanan)	1
3	Pendidikan	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
4	Kesehatan	Bagus	3
		Cukup	2
		Kurang	1
5	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen	3
		Semi Permanen	2
		Non Permanen	1
6	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap	3
		Cukup	2
		Kurang	1
7	Status Kepemilikan Tempat Tinggal	Milik Sendiri	3
		Rumah Sewa/Kontrakan	2
		Milik Orangtua/Saudara	1

Tahap kedua yang harus dilakukan adalah setelah dimasukkan ke dalam salah satu kriteria dari tiap indikator maka diberi penilaian skor seperti yang sudah tertera di Tabel 7. Kemudian seluruh nilai yang telah di dapat dijumlahkan dan hasil dari perhitungan tersebut yang menentukan tingkah kesejahteraan. Bobot untuk mengetahui tingkat kesejahteraan menurut BPS yaitu:

Tabel 2. Nilai Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

No	Jawaban	Bobot
1.	Tingkat Kesejahteraan Tinggi	15-21
2.	Tingkat Kesejahteraan Sedang	8-14
3.	Tingkat Kesejahteraan Rendah	1-7

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

3.1.1 Profil Desa Pantai Bahagia

Desa Pantai Bahagia termasuk dalam wilayah Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat yang berjarak sekitar 80km dari ibu kota Kabupaten Bekasi yang menghabiskan waktu sekitar 150 menit. Secara Perbatasan wilayah Desa Pantai Bahagia pada bagian utara berbatasan dengan Laut Jawa. Pada bagian timur berbatasan dengan Desa Pantai Bakti. Pada bagian selatan Desa Pantai Sederhana, sedangkan pada bagian barat berbatasan dengan Teluk Jakarta. Desa Pantai Bahagia memiliki luas daerah sebesar 3.021 Ha yang didominasi dengan wilayah tambak yang luasnya 507 Ha (Cahyadi *et al*, 2022).

Mayoritas masyarakat desa pantai bahagia di kecamatan Maragembong memiliki mata pencarian utama sebagai nelayan laut lepas, petani tambak, atau sektor terkait perikanan. Beberapa di antaranya juga membuka usaha yang terkait dengan kegiatan nelayan, seperti penangkapan ikan, udang, kepiting, rajungan, cumi, dan lainnya. Selain itu, ada juga usaha lain seperti berdagang, seperti toko sembako, penjualan panganan kecil, warung nasi, dan warung kopi. Sebagian masyarakat juga terlibat dalam usaha tambak, jasa penyebrangan antar pulau maupun sungai.

3.1.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk mengetahui keragaman dari responden berdasarkan usia, pekerjaan dan pendidikan terakhir responden. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai kondisi dari responden dan kaitannya dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut.

a. Umur

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dari 99 responden, data masyarakat yang diperoleh di Desa Pantai Bahagia terdiri dari berbagai kategori umur. Kategori dengan jumlah responden terbanyak berada pada kelompok umur 40-49 tahun sebanyak 46 responden, sedangkan kategori dengan jumlah responden paling sedikit berada pada kelompok umur 20-29 tahun sebanyak 2 responden

Tabel 3. Data Karakteristik Masyarakat Berdasarkan Umur

Umur	Jumlah Responden	Persentase
20-29	2	2%
30-39	17	17%
40-49	46	46%
50-59	28	28%
60-69	6	6%
JUMLAH	99	100%

Hasil data diatas menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Pantai Bahagia didominasi dengan masyarakat berumur 40-49 tahun. Menurut Yaqin (2013), usia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap produktivitas seorang karyawan karena semakin tua seseorang berada di luar usia produktif antara usia 15 sampai 50 tahun maka semakin banyak kemampuan fisik yang dapat mengalami penurunan produktivitas kerja.

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil survei terhadap 99 responden, informasi pendidikan masyarakat pesisir meliputi jenjang pendidikan dari pra sekolah hingga perguruan tinggi. Responden paling banyak berpendidikan SD sebanyak 54 responden dan paling sedikit berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 1 responden.

Tabel 4. Data Karakteristik Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
Tidak Sekolah	4	4%
SD	54	55%
SMP	13	13%
SMK	27	27%
Perguruan Tinggi	1	1%
Jumlah	99	100%

Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kesejahteraan seseorang adalah pendidikan: semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi produktivitasnya. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka semakin tinggi pendapatannya dan sebaliknya (Wekke, 2015). Menurut Sukmawardhana (2013), semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi kualitas sumber daya manusia dan semakin tinggi pula kesempatan kerja, sehingga keinginan untuk hidup sejahtera semakin terbuka. Penelitian Rawita *et al.* (2021) menyatakan faktor penyebab kemiskinan masyarakat pesisir dikarenakan oleh pendidikan yang rendah serta rendahnya motivasi pada dirinya untuk berubah menjadi lebih baik yang mana meskipun memperoleh penghasilan sebagai nelayan dan pekerja tambak mereka merasa nyaman dan menikmati pekerjaan yang mereka geluti selama ini dan tidak mengalami masalah maupun kendala yang berarti.

c. Pekerjaan Pokok

Berdasarkan hasil survei terhadap 99 responden, informasi mata pencaharian utama meliputi sebagai nelayan, pekerja tambak, pelajar, hingga tidak bekerja. Responden paling banyak bermata pencaharian nelayan sebanyak 63 responden dan paling sedikit yaitu pelajar/mahasiswa sebanyak 1 responden.

Tabel 4. Data Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase
Tidak Bekerja	2	2%
Nelayan	63	64%
Pelajar/Mahasiswa	1	1%
Pekerja Tambak	21	21%
Lain-lain	12	12%
JUMLAH	99	100%

Mata pencaharian utama masyarakat pesisir Desa Pantai Bahagia di dominasi oleh nelayan dapat berpengaruh pada jumlah pendapatan yang di dapat. Menurut Rawita *et al.* (2021) pendapatan dari nelayan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya, bahkan untuk kebutuhan tak terduga seperti bencana alam ataupun serangan penyakit terkadang terasa kurang. Hal ini sejalan dengan yang terjadi di Desa Pantai

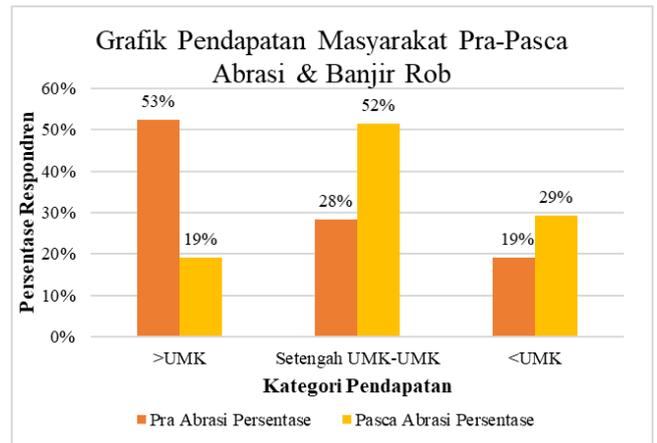
Bahagia, setelah abrasi dan banjir rob melanda banyak masyarakat yang kehilangan mata pencaharian pokok sebagai petani tambak sehingga kini terpaksa hanya bergantung pada hasil laut.

Dalam menghadapi situasi saat ini, banyak istri para nelayan yang membantu untuk menjual hasil tangkapan sehari-hari dan membuka usaha mikro untuk menambah pendapatan keluarga. Mata pencaharian utama sangat mempengaruhi pendapatan yang juga berpengaruh pada kesejahteraan masyarakat sehingga timbul korelasi antara sumber pendapatan masyarakat dengan hasil yang di dapat.

3.1.3 Kesejahteraan Masyarakat pra-pasca Abrasi dan Banjir rob di Desa Pantai Bahagia Berdasarkan Masing-Masing Indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

a. Pendapatan Masyarakat Pra-pasca Abrasi & Banjir Rob

Menurut penelitian yang dilakukan pada 99 responden, ditemukan bahwa pendapatan bulanan masyarakat pasca abrasi dan banjir rob Desa Pantai Bahagia, mengacu pada Upah Minimum Kabupaten Bekasi tahun 2023, adalah sebesar Rp. 5.137.575. Mayoritas responden, yaitu 59 orang, berada dalam kategori pendapatan antara setengah UMK Kabupaten Bekasi hingga UMK Kabupaten Bekasi. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki pendapatan kurang dari setengah UMK Kabupaten Bekasi adalah 3 orang.



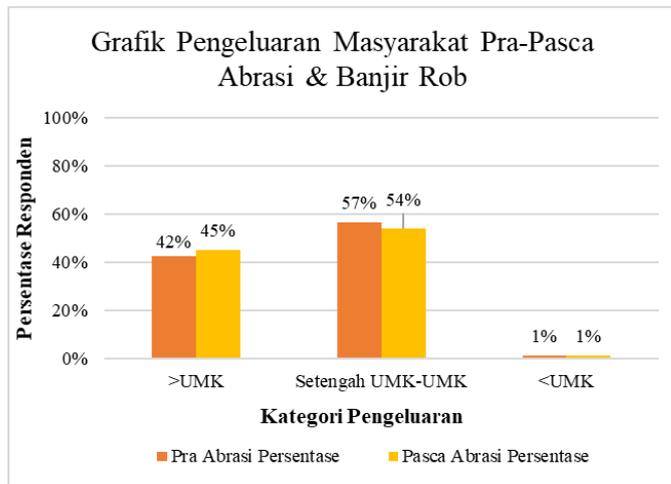
Gambar 2. Grafik Pendapatan Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Hal ini berbanding terbalik dengan pendapatan masyarakat Desa Pantai Bahagia saat abrasi dan banjir rob belum melanda Desa, menurut data yang ditemukan dan sesuai dengan UMK Kabupaten Bekasi pada 2017 saat abrasi dan banjir rob belum melanda adalah sebesar Rp. 3.530.438. Mayoritas responden, yaitu 94 orang berada dalam kategori pendapatan diatas UMK Kabupaten Bekasi 2017. Sementara itu tidak ada responden yang memiliki pendapatan yang berada dalam kategori dibawah setengah UMK Kabupaten Bekasi tahun 2017.

b. Pengeluaran Masyarakat Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Menurut penelitian yang dilakukan pada 99 responden, ditemukan bahwa pendapatan bulanan masyarakat pasca abrasi dan banjir rob Desa Pantai Bahagia, mengacu pada Upah Minimum Kabupaten Bekasi tahun 2023, adalah sebesar Rp. 5.137.575. Mayoritas responden, yaitu 53 orang, berada dalam kategori pendapatan antara setengah UMK Kabupaten Bekasi hingga UMK Kabupaten Bekasi. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki pengeluaran kurang dari setengah UMK Kabupaten Bekasi adalah 1 orang. Hal ini berbanding terbalik dengan pengeluaran masyarakat Desa Pantai Bahagia sebelum

abrasi dan banjir rob melanda, mengacu pada Upah Minimum Kabupaten Bekasi tahun 2017, adalah sebesar Rp. 3.530.438. Mayoritas responden, yaitu 56 orang, berada dalam kategori pendapatan antara setengah UMK Kabupaten Bekasi hingga UMK Kabupaten Bekasi. Sementara itu, jumlah responden yang memiliki pengeluaran kurang dari setengah UMK Kabupaten Bekasi tahun 2017 adalah 1 orang.

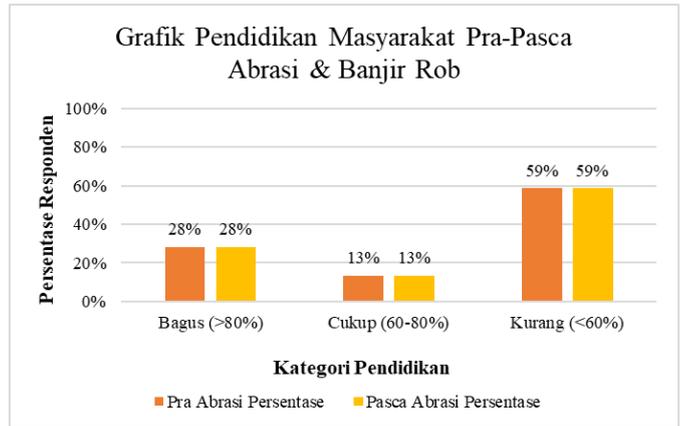


Gambar 3. Grafik Pengeluaran Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Menurut grafik tersebut terlihat perbedaan pengeluaran masyarakat pra-pasca abrasi dan banjir rob terjadi di Desa Pantai Bahagia, pengeluaran masyarakat pra abrasi masih tergolong tidak jauh berbeda dengan saat pasca abrasi dan banjir rob terjadi di Desa. Namun seiring meningkatnya harga kebutuhan pokok masyarakat dan berkurangnya pendapatan masyarakat setelah abrasi melanda menjadi sumber masalah yang di rasakan masyarakat. Hal ini terjadi karena masyarakat yang memiliki pendapatan diatas UMK Bekasi Pra Abrasi berada diatas rata rata sedangkan seiring dengan penurunan pendapatan dan meningginya pengeluaran masyarakat pada saat pasca abrasi menjadi masalah yang dialami mayoritas masyarakat Desa. Bahkan mayoritas masyarakat pada saat sebelum terjadinya abrasi dan banjir rob memiliki pendapatan yang lebih besar dibandingkan pengeluaran yang harus dikeluarkan untuk kebutuhan sehari-hari.

c. *Kondisi Pendidikan Masyarakat Pra-Pasca Abrasi & Banjir rob*

Menurut data penelitian yang dilakukan pada 99 orang responden, terdapat berbagai tingkatan pendidikan yang berbeda. Mayoritas dari masyarakat termasuk dalam kategori pendidikan rendah, dengan 58 orang responden memiliki tingkat pendidikan yang kurang. Sementara itu, hanya 28 orang responden yang termasuk dalam kategori pendidikan baik dan cukup. Dari data yang di dapat, abrasi dan banjir rob tidak merubah strata Pendidikan dari masyarakat Desa Pantai Bahagia karena memiliki persentase yang sama baik pra dan pasca abrasi serta banjir rob.

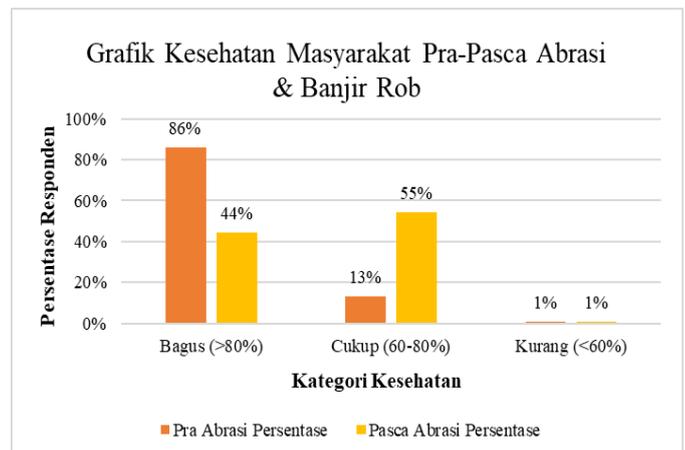


Gambar 4. Grafik Pendidikan Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Berdasarkan data dan penjelasan diatas dapat menunjukkan bahwa Pendidikan masyarakat Desa Pantai Bahagia masih dianggap kurang, karena sebanyak 59 % dari responden berada dalam kategori pendidikan yang kurang. Kategori pendidikan tersebut terdiri dari tingkat bagus (>80%), yang mencakup pendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi; kategori cukup (60-80%), yang mencakup pendidikan SMP; dan kategori kurang (<60%), yang mencakup pendidikan SD dan responden yang tidak sekolah. Kategori-kategori tersebut merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yang membagi pendidikan formal menjadi tiga tingkatan: pendidikan dasar (SD dan SMP), pendidikan menengah (SMA dan SMK), serta pendidikan tinggi (program diploma, sarjana, magister, dan lainnya). Pasal 31 Ayat 2 UUD 1945 menegaskan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah bertanggung jawab untuk membiayainya. Studi oleh Wekke (2015) menyatakan bahwa pendidikan memiliki dampak besar pada tingkat kesejahteraan seseorang, di mana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi tingkat produktivitasnya, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan pendapatan yang diperolehnya.

d. *Kondisi Kesehatan Masyarakat Pra-pasca Abrasi & Banjir Rob*

Hasil penelitian yang melibatkan 99 orang responden mengenai kesejahteraan kesehatan masyarakat di Desa Pantai Bahagia menunjukkan, yaitu sebanyak 85 orang, termasuk dalam kategori kesehatan bagus. Sementara itu, hanya 1 orang responden yang masuk dalam kategori kesehatan kurang, yang merupakan jumlah paling sedikit dari semua kategori yang ada. Hal ini juga berbanding terbalik dengan hasil data pasca abrasi dan banjir rob melanda. Mayoritas responden, yaitu sebanyak 54 orang termasuk di kategori Kesehatan yang cukup, sementara yang memiliki kategori Kesehatan bagus tersisa 44 orang responden.

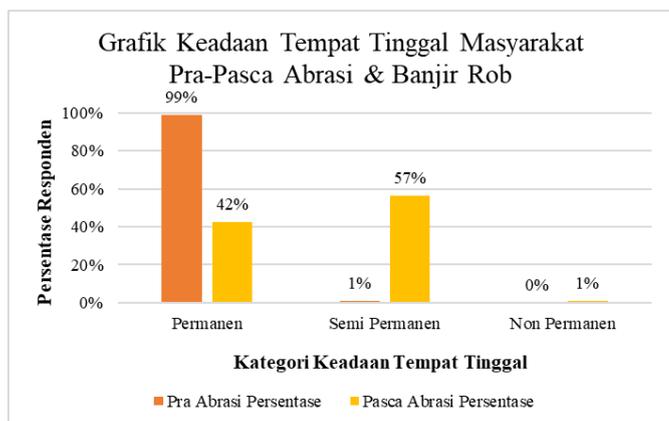


Gambar 5. Grafik Kesehatan Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Berdasarkan grafik diatas semakin menunjukkan perubahan kondisi Kesehatan yang signifikan terhadap Masyarakat setelah abrasi melanda Desa yang menyebabkan Masyarakat mengalami penurunan kondisi kesehatan, Menurut BPS (2015), kriteria kesehatan rumah tangga diukur dengan seberapa sering anggota rumah tangga mengalami sakit dalam satu bulan. Kategori kesehatan yang disebutkan di atas mencakup dua komponen, yaitu kesehatan individu dan kesehatan anggota keluarganya. Untuk kategori kesehatan bagus (75%), hal ini menandakan bahwa masyarakat tidak memiliki riwayat penyakit dan anggota keluarganya juga jarang terserang penyakit. Adapun kategori kesehatan cukup (50-75%) berarti masyarakat mungkin memiliki riwayat penyakit, tetapi anggota keluarganya jarang terserang penyakit ringan, atau sebaliknya, masyarakat tidak memiliki riwayat penyakit, namun anggota keluarganya sering mengalami penyakit ringan. Sedangkan untuk kategori kesehatan kurang (<50%), masyarakat memiliki riwayat penyakit atau anggota keluarganya sering terkena penyakit ringan seperti batuk, pilek, atau demam.

e. Keadaan Tempat Tinggal Masyarakat Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Hasil mengenai indikator kesejahteraan berdasarkan status kepemilikan tempat tinggal masyarakat Desa Pantai Bahagia dapat dijabarkan dalam beberapa kategori. Kategori dengan jumlah responden terbanyak pra abrasi keadaan tempat tinggalnya tergolong permanen, dengan jumlah 98 orang responden. Sementara itu, kategori dengan jumlah responden paling sedikit adalah keadaan tempat tinggal non permanen dan hanya 1 tempat tinggal yang tergolong semi permanen. Sedangkan Kategori dengan jumlah responden terbanyak pasca abrasi dan banjir rob adalah status keadaan tempat tinggal semi permanen dengan jumlah responden 56 orang, dan kategori dengan jumlah responden paling sedikit ialah non permanen yang berjumlah 1 orang sedangkan yang tergolong permanen berjumlah 42 orang.



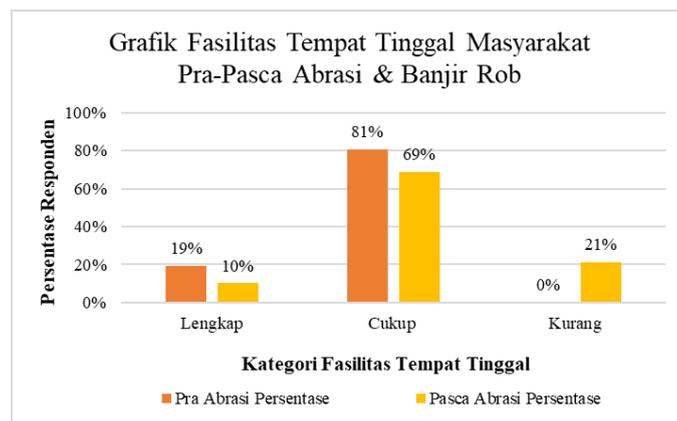
Gambar 6. Grafik keadaan tempat tinggal Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Indikator keadaan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mencakup beberapa kriteria sesuai dengan indikator perumahan dan kesehatan lingkungan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2020). Kriteria tersebut meliputi luas bangunan, jenis lantai rumah, jenis atap rumah, dan jenis dinding rumah. Keadaan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mencerminkan luas bangunan yang melebihi 7.2meter persegi per kapita, dengan jenis lantai rumah yang memenuhi standar tertentu. Selain itu, rumah-rumah mereka memiliki atap genteng dan dinding tembok sesuai dengan standar indikator perumahan dan kesehatan lingkungan yang diberlakukan oleh Badan Pusat

Statistik pada tahun 2020. Hal ini juga menunjukkan bencana abrasi dan banjir rob dapat mempengaruhi dan berdampak pada keadaan tempat tinggal masyarakat, karena seringnya tempat tinggal masyarakat terendam banjir rob akibat abrasi pantai menjadikan tempat tinggal mereka menjadi rapuh dan terpaksa menggunakan bangunan yang ada, serta minimnya pendapatan yang masyarakat dapat menyulitkan masyarakat untuk merenovasi tempat tinggalnya menjadi lebih layak dan tahan terhadap bencana banjir rob akibat abrasi.

f. Kondisi Fasilitas Tempat Tinggal Masyarakat Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 99 orang responden, Kategori dengan jumlah responden terbanyak pra abrasi berada pada kategori fasilitas tempat tinggal cukup dengan jumlah responden sebanyak 80 orang, sedangkan jumlah responden paling sedikit berada pada kategori fasilitas tempat tinggal kurang dengan tidak ditemukannya responden yang memiliki fasilitas yang kurang. Terjadi perubahan pada fasilitas tempat tinggal masyarakat pasca abrasi dan banjir rob, kategori dengan jumlah responden terbanyak tetap pada kategori cukup dengan 68 orang, dan terjadi penurunan jumlah responden pasca abrasi yang tersisa 10 reponden yang memiliki fasilitas lengkap dan responden yang memiliki fasilitas kurang bertambah menjadi 21 orang.



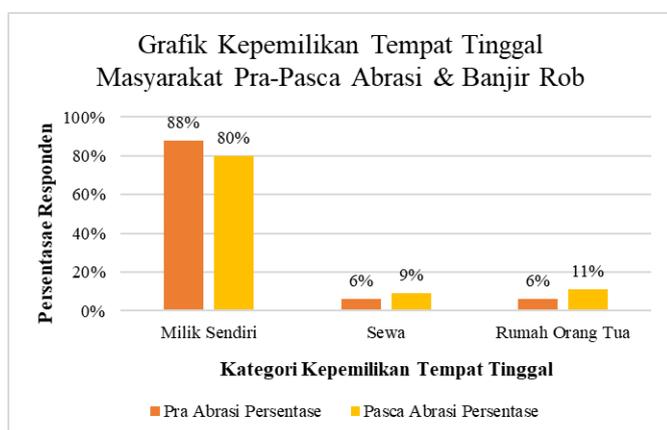
Gambar 7. Grafik fasilitas tempat tinggal Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup. Kriteria indikator fasilitas tempat tinggal menurut Badan Pusat Statistik (2020) terdiri dari jenis penerangan, jenis alat masak, jenis bahan bakar untuk memasak, sumber air bersih, jenis air minum, kepemilikan MCK, kendaraan, jenis pendingin ruangan, alat untuk mencuci pakaian, alat untuk menyimpan makanan, dan kepemilikan alat hiburan seperti TV. Fasilitas tempat tinggal yang dimiliki Masyarakat desa Pantai Bahagia terdiri dari jenis air minum yang didominasi berasal dari masak sendiri, memiliki MCK milik sendiri, memiliki kendaraan yang didominasi dengan sepeda motor, memiliki pendingin ruangan berupa kipas, mencuci baju secara tradisional, memiliki kulkas, dan alat hiburan berupa tv.

g. Kepemilikan Tempat Tinggal Masyarakat Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Hasil penelitian yang melibatkan 99 orang responden mengenai kesejahteraan masyarakat berdasarkan kepemilikan tempat tinggal, Kategori dengan jumlah responden terbanyak pra abrasi adalah status kepemilikan tempat tinggal milik sendiri, dengan jumlah 87 orang responden. Sementara itu, kategori dengan jumlah responden paling sedikit adalah status kepemilikan

rumah sewa dan tempat tinggal menumpang hanya terdiri dari masing-masing 6 orang responden. Sedangkan Kategori dengan jumlah responden terbanyak pasca abrasi dan banjir rob adalah status kepemilikan tempat tinggal milik sendiri dengan jumlah responden 79 orang, dan kategori dengan jumlah responden paling sedikit ialah rumah sewa yang berjumlah 9 orang sedangkan yang tempat tinggal menumpang berjumlah 11 orang.



Gambar 8. Grafik kepemilikan tempat tinggal Pra-Pasca Abrasi & Banjir Rob

Berdasarkan grafik diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki status kepemilikan tempat tinggal milik sendiri tetapi mengalami penurunan sejak abrasi dan banjir rob melanda. Menurut Badan Pusat Statistik (2020), idealnya setiap keluarga memiliki tempat tinggal yang merupakan milik mereka sendiri. Penelitian oleh Khumairoh et al. (2013) juga menunjukkan bahwa rumah tangga yang memiliki kepemilikan tempat tinggal sendiri cenderung lebih stabil secara ekonomi dibandingkan dengan rumah tangga yang tinggal dalam rumah sewa atau kontrakan.

3.2 Pembahasan

Menurut hasil data skor rata-rata dari masing-masing indikator kesejahteraan masyarakat baik pada saat abrasi dan banjir rob belum melanda maka diperoleh data nilai setiap indikator dari 99 orang responden, yaitu:

Tabel 4. Kriteria skoring indikator kesejahteraan pra abrasi & banjir rob

No	Indikator Kesejahteraan Pra Abrasi	Skor
1	Pendapatan	3
2	Pengeluaran	2
3	Pendidikan	1
4	Kesehatan	3
5	Keadaan Tempat Tinggal	3
6	Fasilitas Tempat Tinggal	2
7	Kepemilikan Tempat Tinggal	3
Jumlah		17 (Tinggi)

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 4., diperoleh hasil skoring rata-rata dari setiap indikator berdasarkan tanggapan 99 orang responden. Pada indikator pendidikan, ditemukan skor rata-rata 1, yang menandakan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat Desa Pantai Bahagia berada pada kriteria kurang. Sementara itu, indikator pengeluaran dan fasilitas tempat tinggal mendapatkan skor rata-rata 2, menunjukkan bahwa pengeluaran Masyarakat Desa Pantai Bahagia berada pada kriteria sedang, dan fasilitas tempat tinggal berada pada kriteria cukup. Selanjutnya, indikator pendapatan, kesehatan, keadaan tempat tinggal, dan kepemilikan tempat tinggal mendapatkan skor rata-rata 3, menunjukkan bahwa

pengeluaran, kesehatan, keadaan tempat tinggal, dan kepemilikan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia berada pada kriteria tinggi. Jumlah total seluruh skor indikator adalah 17 yang berarti masuk kedalam kategori Tingkat Kesejahteraan Tinggi sesuai dengan Indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam hal pendapatan, Masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki skor 3 dengan pendapatan rata-rata sebelum abrasi dan banjir rob >Rp. 3.530.438, yang lebih dari Upah Minimum Kabupaten Bekasi 2017. Hal tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki pekerjaan yang layak ditandai dengan pendapatan rata-rata berada diatas UMK Bekasi Tahun 2017, hal tersebut terjadi karena banyak Masyarakat Desa pada saat abrasi dan banjir rob masih memiliki lahan tambak sebagai sumber pemasukan yang dapat menunjang kebutuhan primer keluarga.

Pengeluaran Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor 2, dengan pengeluaran antara Rp. 1.765.219 - Rp. 3.530.438, atau antara setengah Upah Minimum Kabupaten hingga Upah Minimum Kabupaten Bekasi 2017. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengeluaran Masyarakat Desa Pantai Bahagia masih berada dibawah UMK Kabupaten Bekasi tahun 2017 yang mana mengindikasikan bahwa pengeluaran rata-rata Masyarakat masih memiliki selisih disbanding dengan rata-rata pendapatan yang dimiliki, ditambah masih murahnya harga kebutuhan primer pada masa sebelum pra abrasi menjadi salah satu faktor pengeluaran Masyarakat lebih sedikit di bandingkan pasca abrasi.

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Pantai Bahagia adalah rata-rata SD, yang mengindikasikan taraf Pendidikan Masyarakat masih tergolong rendah. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Desa sudah banyak yang ikut mengelola tambak ataupun menjadi nelayan sejak lulus SD dan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kesehatan Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor 3, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat beserta keluarganya memiliki kesehatan yang bagus atau jarang terserang penyakit. Hal ini karena pada masa sebelum abrasi dan banjir rob melanda Desa, lingkungan di daerah desa masih tergolong bersih dan asri. Cuaca buruk atau perubahan iklim yang parah juga belum sering terjadi sehingga banyak Masyarakat yang hidup sehat dan jarang terserang penyakit.

Keadaan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor 3, dengan seluruh responden memiliki keadaan tempat tinggal yang permanen. Hal tersebut menunjukkan bahwa tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia masih dalam keadaan permanen tanpa adanya kerusakan di bangunan tempat tinggal.

Fasilitas tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor dengan mayoritas 80 responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat masih mendapatkan fasilitas yang dapat memadai kehidupan sehari-hari.

Kepemilikan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor 3, dengan mayoritas 87 responden memiliki kepemilikan tempat tinggal milik sendiri. Hal ini dapat menunjukkan sebelum abrasi dan banjir rob terjadi Masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki tempat tinggal sendiri yang belum terkena dampak dari banjir rob sama sekali yang pada akhirnya mengharuskan Masyarakat untuk pindah ke tempat yang lebih layak.

Dapat disimpulkan bahwa keseluruhan dari 99 responden Masyarakat Desa Pantai Bahagia menunjukkan tingkat kesejahteraan pada kategori tinggi. Jumlah responden yang masuk dalam kategori ini adalah sebanyak 99 orang atau setara dengan 100%. Tidak ada responden yang berada pada tingkat

kesejahteraan kategori sedang atau rendah, hal ini terjadi karena pra abrasi dan banjir rob mayoritas Masyarakat masih memiliki pendapatan yang lebih tinggi disbanding pengeluaran, harga kebutuhan pokok yang masih tergolong murah, keadaan serta fasilitas tempat tinggal yang masih tergolong baik dan lengkap, lingkungan hidup yang masih asri dan baik, serta kondisi Kesehatan Masyarakat yang tergolong bagus.

Data diatas menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Pantai Bahagia, Kabupaten Bekasi pada saat Pra Abrasi dan banjir rob melanda memiliki taraf kesejahteraan yang tergolong tinggi tanpa terkecuali, hal ini dapat mengindikasikan tidak adanya kesenjangan sosial yang signifikan yang terjadi sesuai dengan indikator dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Menurut hasil data skor rata-rata dari masing-masing indikator kesejahteraan masyarakat baik pada saat abrasi dan banjir rob belum melanda maka diperoleh data nilai setiap indikator dari 99 orang responden, yaitu:

Tabel 5. Kriteria skoring indikator kesejahteraan pasca abrasi & banjir rob

No	Indikator Kesejahteraan Pasca Abrasi	Skor
1	Pendapatan	2
2	Pengeluaran	2
3	Pendidikan	1
4	Kesehatan	2
5	Keadaan Tempat Tinggal	2
6	Fasilitas Tempat Tinggal	2
7	Kepemilikan Tempat Tinggal	3
Jumlah		14 (Sedang)

Berdasarkan data yang tertera dalam Tabel 5, diperoleh hasil data skor rata-rata dari masing-masing indikator kesejahteraan masyarakat pada saat setelah abrasi dan banjir rob melanda maka diperoleh data nilai setiap indikator dari 99 orang responden, yaitu diperoleh hasil skoring rata-rata pasca abrasi dan banjir rob dari setiap indikator berdasarkan tanggapan 99 orang responden. Pada indikator pendidikan, ditemukan skor rata-rata 1, yang menandakan bahwa tingkat pendidikan Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob tidak mengalami perubahan dan tetap berada pada kriteria kurang. Sementara itu, indikator pengeluaran, pendapatan, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan, & keadaan tempat tinggal mendapatkan skor rata-rata 2, menunjukkan bahwa indikator indikator pengeluaran, pendapatan, fasilitas tempat tinggal, Kesehatan, & keadaan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia berada pada kriteria sedang. Selanjutnya hanya indikator kepemilikan tempat tinggal yang memiliki skor 3, menunjukkan mayoritas Masyarakat Desa Bahagia tetap memiliki tempat tinggal sendiri pasca abrasi dan banjir rob melanda. Jumlah total seluruh skor indikator Masyarakat Pasca Abrasi dan Banjir Rob adalah 14 yang berarti masuk kedalam kategori Tingkat Kesejahteraan Sedang sesuai dengan Indikator Badan Pusat Statistik (BPS).

Dalam hal pendapatan, Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob memiliki skor 2 dengan pendapatan rata-rata pasca abrasi dan banjir rob antara Rp. 2.568.787 - Rp. 5.137.575, yang mana ialah setengah UMK sampai UMK Kabupaten Bekasi 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa Masyarakat Desa Pantai Bahagia memiliki pekerjaan yang pendapatannya belum berada diatas UMK Kabupaten Bekasi tahun 2023, data tersebut menunjukkan adanya penurunan taraf pendapatan dibanding pada saat abrasi dan banjir rob belum melanda Desa yang mana masih banyak Masyarakat yang memiliki pendapatan diatas UMK Kabupaten Bekasi pada waktu tersebut.

Pengeluaran Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob mendapatkan skor 2, dengan pengeluaran antara Rp. 2.568.787 - Rp. 5.137.575, atau antara setengah Upah Minimum Kabupaten hingga Upah Minimum Kabupaten Bekasi 2023. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa pengeluaran Masyarakat Desa Pantai Bahagia masih berada dibawah UMK Kabupaten Bekasi tahun 2023 yang mana mengindikasikan bahwa pengeluaran rata-rata Masyarakat masih memiliki selisih dibanding dengan rata-rata pendapatan yang dimiliki, ditambah seiring melonjaknya harga kebutuhan primer rumah tangga membuat Masyarakat kesulitan untuk membeli kebutuhan sehari-hari karena semakin tingginya angka pengeluaran tanpa adanya peningkatan pendapatan akibat dari bencana abrasi dan banjir rob yang melanda Desa.

Tingkat pendidikan Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob adalah rata-rata SD, yang mengindikasikan taraf Pendidikan Masyarakat masih tergolong rendah dan tidak ada perubahan dalam hal tingkat Pendidikan baik sebelum maupun setelah bencana abrasi dan banjir rob melanda. Hal ini terjadi karena mayoritas penduduk Desa sudah banyak yang ikut mengelola tambak ataupun menjadi nelayan sejak lulus SD dan lebih memilih untuk bekerja dibandingkan melanjutkan Pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Ditambah setelah abrasi dan banjir rob terjadi di Desa, banyak Masyarakat yang mencari pendapatan tambahan karena berkurangnya areal tambak yang mengakibatkan tidak ada pilihan dari Masyarakat untuk melanjutkan Pendidikan.

Kesehatan Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob mendapatkan skor 2, menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat beserta keluarganya memiliki kesehatan yang cukup dan mengalami penurunan kondisi kesehatan. Hal ini karena pada masa pasca abrasi dan banjir rob, lingkungan di Desa Pantai Bahagia menjadi lebih kotor dan rusak akibat adanya abrasi dan banjir rob serta perubahan iklim dan cuaca yang ekstrem juga membuat banyak Masyarakat yang mengalami penurunan kondisi Kesehatan.

Keadaan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob mendapatkan skor 2, dengan banyak responden yang mengalami perubahan keadaan tempat tinggal dari kondisi yang permanen menjadi semi permanen. Hal ini terjadi akibat dampak dari abrasi yang mengakibatkan banjir rob dan menjadi faktor menurunnya keadaan tempat tinggal Masyarakat, banyak Masyarakat yang tempat tinggalnya setelah di terpa banjir rob menjadi memprihatinkan dengan kondisi bangunan yang menjadi lebih buruk.

Fasilitas tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia mendapatkan skor 2 dengan mayoritas 68 responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang cukup. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat masih mendapatkan fasilitas yang dapat memadai kehidupan sehari-hari, meski terjadi penurunan fasilitas tempat tinggal yang cukup signifikan. Hal ini terjadi karena dampak dari abrasi dan banjir rob menyebabkan beberapa fasilitas Masyarakat baik fasilitas umum ataupun pribadi menjadi tidak berfungsi dan terpaksa untuk tidak digunakan.

Kepemilikan tempat tinggal Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob mendapatkan skor 3, dengan mayoritas 79 responden memiliki kepemilikan tempat tinggal milik sendiri. Hal ini dapat menunjukkan pasca abrasi dan banjir rob terjadi mayoritas Masyarakat Desa Pantai Bahagia masih tetap memiliki tempat tinggal sendiri yang meski ada beberapa Masyarakat yang terpaksa untuk menghuni ke tempat tinggal yang lebih baik. Beberapa Masyarakat juga terpaksa untuk tetap tinggal di tempat tinggalnya meski mengalami penurunan fasilitas dan keadaan tempat tinggal yang kian memburuk karena terdampak abrasi dan banjir rob karena alasan ekonomi.

Hasil diatas menunjukkan terjadi penurunan taraf kesejahteraan Masyarakat akibat abrasi dan banjir rob yang melanda Desa Pantai Bahagia, Kabupaten Bekasi yang merusak ekosistem dan berdampak terhadap tingkat kesejahteraan Masyarakat, tidak jarang juga Masyarakat yang masih tergolong kategori kesejahteraan tinggi tetapi mengalami kebangkrutan dan juga penurunan kualitas hidup. Hal ini disebabkan karena minimnya sumber pendapatan alternatif tambahan akibat hilangnya areal tambak sebagai sumber pendapatan primer Masyarakat di Desa Pantai Bahagia, dengan jenjang Pendidikan yang rendah serta lebih tingginya jumlah pengeluaran Masyarakat di banding pendapatan yang dapat dihasilkan paca abrasi dan banjir rob, ditambah rusaknya area pemukiman yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan hidup yang dapat mengganggu Kesehatan Masyarakat, rusaknya fasilitas tempat tinggal Masyarakat hingga beberapa Masyarakat terpaksa berpindah tempat tinggal ke rumah sewa atau rumah orang tua/kerabat terdekat.

4. Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan Masyarakat Desa Pantai Bahagia pra abrasi dan banjir rob sesuai dengan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) dari 99 orang responden, seluruh Masyarakat memiliki tingkat kesejahteraan dengan kategori tinggi atau baik dengan total 99 orang responden, hal ini menunjukkan adanya tidak ada kesenjangan yang signifikan. Tingkat kesejahteraan Masyarakat Desa Pantai Bahagia pasca abrasi dan banjir rob sesuai dengan indikator Badan Pusat Statistik (BPS) dari 99 orang responden, mayoritas Masyarakat masih memiliki tingkat kesejahteraan dengan kategori tinggi dengan total responden berjumlah 79 orang, sedangkan responden lainnya berada pada kategori tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 20 orang. Perubahan nilai tingkat kesejahteraan Masyarakat juga mengindikasikan dampak yang disebabkan abrasi dan banjir rob yang pada saat pra abrasi dan banjir rob nilai indikator menunjukkan pada kategori tinggi dengan skor 17 (skor 15-21), sedangkan pada pasca abrasi dan banjir rob terjadi penurunan skor indikator menjadi kategori kesejahteraan sedang dengan skor 14 (9-14). Hal ini diakibatkan karena abrasi dan banjir rob menyebabkan berkurangnya sumber pendapatan Masyarakat, makin naiknya harga kebutuhan rumah tangga, menurunnya kualitas lingkungan hidup, minimnya Pendidikan yang ditempuh Masyarakat, rusaknya area pemukiman akibat naiknya air laut darat.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Masyarakat Desa Pantai Bahagia, Camat Kecamatan Muara Gembong, dan Sekretaris Daerah Kabupaten Bekasi yang telah membantu dan berpartisipasi dalam penelitian di Desa Pantai Bahagia, Kecamatan Muara Gembong, Kabupaten Bekasi.

Daftar Pustaka

- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2015. *Indikator Kesejahteraan Rakyat (welfare Indicators) 2015*. Jakarta: BPS.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. 2009. *Pedoman Pendataan Survei Angkatan Kerja Nasional Tahun 2009*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2011. *Pedoman Pendataan Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 2011*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2012. *Analisis Data Kemiskinan Berdasarkan Data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) 2011*. Kementerian Sosial Republik Indonesia, Jakarta.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2020. *Indikator Perumahan dan Kesehatan Lingkungan 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Adi, I. R. 2013. *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial, Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Alimuddin. 2018. *Alternatif Penanggulangan Abrasi di Pantai Muara Gembong, Bekasi*. Bogor: Program Studi Teknik Sipil, Fakultas Teknik Universitas Ibn Khaldun Bogor.
- Awal, A. 2018. *Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Padi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak di Desa Pattallassang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa*. Skripsi. Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Alauddin. Makassar.
- Brahmanto, R., Rifardi, dan Ghalib, M. 2000. *Karakteristik gelombang dan sedimen di pelabuhan kelautan universitas riau dan sekitarnya*. Selat rupa pantai timur Sumatera. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan V (!3) 25-28.
- Cahyadi, F. D., Rudi, M., & Andari, R. E. 2022. Strategi Adaptasi Masyarakat Di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong, Bekasi Terhadap Dampak Banjir Rob. *Jurnal Penelitian Sosial Ekonomi Perikanan danKelautan*, 6(2), 84-90.
- Chandra, R dan Supriharjo, Dewi R. 2013. *Mitigasi Bencana Banjir ROB di Jakarta Utara*. Surabaya. Institut Teknologi Sepuluh November. *Jurnal Teknik POM ITS* Vol.2, No. 1
- Fahrudin, A. 2005. *Pengukuran indikator keberfungsian keluarga. Makalah disajikan pada Lokakarya Penyusunan Indikator Kesejahteraan Keluarga*. Anjuran Direktorat Pemberdayaan Peran Keluarga, Departemen Sosial RI. Hotel Baltika Bandung 23-24 Desember 2005.
- Fajri, F., Rifardi, dan Tanjung A. 2012. *Studi abrasi pantai Padang kota Padang Provinsi Sumatera Barat*. Padang. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Riau, *Jurnal Perikanan dan Kelautan* 17(2): 36-42
- Fajrin, Fadhilah M., Muskananfola, Max R., Hendrarto, Boedi. 2016. *Karakteristik Abrasi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pesisir Semarang Barat*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fuad, I. 2005. *Dasar-dasar Kependidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Gautama, I. 2007. *Studi Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Sistem Agroforestri Di Desa Lasiwala Kabupaten Sidrap*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat*, 2(3): 319-328.
- Halim, R. 2005. *Hukum dalam Tanya Jawab*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Hanum, N. 2018. *Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur*. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(1):75-84.
- Husni, L. 2015. *Pengantar Hukum Ketenagakerjaan – Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor: 561/Kep.1191-Bangsos/2016
- Keputusan Gubernur Jawa Barat Nomor 561.7/Kep.776-Kesra/2022

- Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor. 226/MEN/2000. Soegijono. 1993. Wawancara sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 3 (1).
- Khumairoh., Ismail., Yulianto, T. 2013. *Analisis Tingkat Kesejahteraan rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur*. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3): 182-191.
- Lestari, W. P. 2016. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Rumah Tangga PNS Guru SD di Kecamatan Kota Anyar Kabupaten Probolinggo*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Marfai. 2004. *Tidal flood hazard assessment: modeling in raster GIS, case in Western part of Semarang coastal area*. *Indonesian Journal of Geography*.
- Marlianah., Bahri, Saepul A. 2021. *Community Efforts in flood disaster mitigation ROB in coastal area, Cibuaya Regency, Karawang Regency*. *Jurnal Geographia* Volume 2 No, 1
- Milligan, S., Fabian, A., Coope, P. C., & Errington. 2006. *Family well-being indicators from the 1981-2001*. New Zealand Censuses, Statistics New Zealand, Univ. of Auckland and Univ. of Otago.
- Moelong, L.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung
- Nana Suwargana. 2008. *Analisis Perubahan Hutan Mangrove Menggunakan Data Penginderaan Jauh di Pantai Bahagia, Muara Gembong, Bekasi*. Peneliti Pusat Pengembangan Pemanfaatan dan Teknologi Penginderaan Jauh, LAPAN.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Nurfadhillah., Firdaus, Asep., Syahrulloh, Ahmad., Ichsan, Ilmi Z., Sigit, Diana V. 2021. *Situasai Kesehatan Masyarakat pada Penyintas dan Warga Terdampak Bencana Banjir di Desa Pantai Bahagia, Muara Gembong*. Bekasi: Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Palupi, Astrid A., Munibah, Khursatul., Soetarto. 2019. *Perubahan Penggunaan Lahan dan Arah Kebijakan Kawasan Hutan di Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. Institut Pertanian Bogor. PantaiBahagia.desa.id (Diakses pada tanggal 21 Februari 2022).
- Pratiwi, Rahma A., Mardiatno, Djati., Setiawan, Anggri. 2020. *Analisis Spasio Temporal Strategi Mitigasi Dan Adaptasi Petambak Terhadap Bencana Abrasi Kecamatan Muara Gembong Kabupaten Bekasi*. Universitas Gadjah Mada.
- Pujihastuti, I. 2010. *Prinsip penulisan kuesioner penelitian*. CEFARS: Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah 2(1):43-56.
- Putra, Hermansyah., Prasetyo, Lilik B., Santoso, Nyoto. 2016. *Monitoring Perubahan Garis Pantai Dengan Citra Satelit di Muara Gembong Bekasi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rawita, I. S., Darmawan, D., & Siregar, H. 2021. Deskripsi Karakteristik Masyarakat Nelayan Desa Tanggul Kec. Karangantu Kabupaten Serang. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 6(2).
- Sitti Mania. 2008. *Observasi Sebagai Alat Evaluasi dalam dunia Pendidikan dan Pengajaran*. Lentera Pendidikan, 11(2): 220-233
- Sukmawardhana, N., Bambang, A. N., Rosyid, A. 2013. *Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Alat Tangkap Gill Net Desa Asinan Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang*. *Jurnal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(4): 40-49.
- Undang Undang RI No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 Ayat 2. Republik Indonesia, Jakarta.
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. Tentang sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyudi, A., Kustiyo, A., & Basuki, S. 2015. *Analisis pola produktivitas penulis artikel bidang perpustakaan dan informasi di Indonesia: Suatu kajian bibliometrika*. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 14(2).
- Wekke, I.S and Cahaya, A. 2015. *Fisherman Poverty and Survival Strategy: Research on Poor Households in Bone Indonesia*. *Procedia Economics and Finance* 26:7-11.
- Yaqin, A. 2013. *Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Batu Piring di Desa Sumber Wringin Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember*. Skripsi.